

**KEPAHLAWANAN DARMOSOEGONDO
DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN INDONESIA
TAHUN 1945-1958**

RIO WILLY BAGUS REINALDY

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rio9530@yahoo.com

Abstrak

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Kemerdekaan yang didapat dengan cara yang tidak mudah. Membutuhkan perjuangan dari setiap elemen bangsa. Kedatangan Tentara Sekutu semakin menambah parah kondisi Indonesia yang baru merdeka. Bermaksud melucuti tentara Jepang, namun pada akhirnya memunculkan niat untuk menguasai kembali Indonesia sebagai daerah jajahan. Atas dasar tersebut memunculkan sosok-sosok pejuang dari kalangan masyarakat. Bersatu dan mengkoordinir masa untuk mengusir Tentara Sekutu yang memiliki tujuan menjajah kembali. Terdapat banyak tokoh yang berjasa dalam mengusir Tentara Sekutu, namun hanya beberapa yang namanya dikenang sebagai sosok pahlawan.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengapa Darmosegondo layak disebut sebagai seorang pahlawan? dan (2) Bagaimana peran dan penerapan sikap kepahlawanan Darmosegondo bagi Indonesia pada umumnya dan bagi Gresik pada khususnya? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosok Darmosegondo memiliki peran aktif dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan Indonesia pada umumnya dan Gresik (Kabupaten Surabaya) pada khususnya. Perjuangan yang dilakukan Darmosegondo ketika mempertahankan kedaulatan Indonesia dari Tentara Sekutu maupun dari ancaman disintegrasi (pemberontakan) dalam negeri tidak langsung mengangkat namanya menjadi sosok besar dalam ketentaraan Indonesia. Tujuan utama Darmosegondo dalam berjuang adalah memperoleh kemerdekaan yang sebenarnya, sehingga lebih penting baginya untuk mengangkat senjata dan terbebas dari penjajahan ketimbang jabatan atau pangkat dalam kemiliteran.

Penggunaan nama Darmosegondo sebagai nama jalan didaerah perjuangannya memunculkan pertanyaan bagi sebagian warga sipil, dikarenakan kurangnya literasi dan keterangan mengenai sosok Darmosegondo. Dampaknya, seorang warga yang tinggal di daerah Jombang bertanya tentang sosok Darmosegondo melalui surat kabar Jawa POS bertanggal 27 Agustus 1995. Pertanyaan yang diajukan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penulisan literatur mengenai sosok-sosok pahlawan perjuangan, termasuk Darmosegondo.

Kata Kunci : Darmosegondo, Kepahlawanan, Kedaulatan Indonesia

Abstract

Indonesia proclaimed its independence on August 17, 1945. Independence gained in a way that is not easy. It takes the struggle of every nation element. The arrival of the Allied Army further exacerbated the condition of the newly independent Indonesia. Intending to disarm the Japanese army, but ultimately led to the intention to take back Indonesia as a colony. On the basis of these figures bring up fighters from the community. Unite and coordinate the time to drive the Allied Army that has the goal of colonizing again. There are many prominent figures in expelling Allied Army, but only a few whose names are remembered as heroes.

The problems studied in this research are: (1) Why is Darmosegondo worth mentioning as a hero? And (2) How is the role and application of Darmosegondo's heroic attitude to Indonesia in general and to Gresik in particular? This study uses historical research methods consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that the figure of Darmosegondo has an active role in the struggle to maintain Indonesian sovereignty in general and Gresik (Kabupaten Surabaya) in particular. Darmosegondo's struggle to defend Indonesia's sovereignty from the Allied Forces and from the threat of disintegration (rebellion) in the country did not immediately lift its name into a big figure in the Indonesian army.

Darmosoegondo's main goal in the struggle is to gain true freedom, so it is more important for him to take up arms and be free from colonialism rather than rank or rank in the military.

The use of the name Darmosoegondo as the name of the street in the area of struggle raises questions for some civilians, due to lack of literacy and information about the figure of Darmosoegondo. As a result, a resident living in the Jombang area asked about the figure of Darmosoegondo through the Java POS newspaper dated August 27, 1995. The question posed indicates that the importance of literature writing about the heroes of the struggle, including Darmosoegondo.

Keywords: Darmosoegondo, Heroism, Indonesian Sovereignty

PENDAHULUAN

Setelah tersebar berita mengenai proklamasi kemerdekaan, Indonesia yang masih seumur jagung dihadapkan dengan masalah yang besar, kedatangan tentara Sekutu guna melucuti tentara Jepang. Namun, kedatangan Tentara Sekutu yang terindikasi adanya NICA¹ dibalik kedatangannya membuat rakyat Indonesia menolak kedatangan tersebut. Pergolakan terjadi diberbagai daerah sebagai reaksi atas kedatangan Tentara Sekutu dan NICA, salah satunya adalah Surabaya. Rakyat Surabaya menolak dengan keras kehadiran Tentara Sekutu (Inggris), mereka lebih memilih hancur daripada dijajah kembali.²

Daerah disekitar Surabaya juga berusaha dikuasai oleh Tentara Sekutu dan NICA. Salah satunya adalah Gresik, daerah yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya.³ Gresik menjadi garis depan pertahanan Kota Surabaya dari sasaran perluasan kekuasaan Tentara Sekutu dan NICA. Pada 1945 hingga 1950 Gresik menjadi medan perang baru, perlawanan antara rakyat Surabaya

dan Gresik melawan Tentara Sekutu dan NICA. Barisan-barisan pertahanan dan perlawanan dibentuk disemua perbatasan masuk dari Kota Surabaya ke Kabupaten Gresik. Banyak korban jiwa berjatuhan dari kedua belah pihak, baik dari rakyat Surabaya dan Gresik maupun dari musuh (Tentara Sekutu dan NICA).

Dibalik peristiwa tersebut terdapat beberapa sosok yang sangat heroik dalam mempertahankan dan merebut kembali Kota Gresik, salah satunya adalah Darmosoegondo. Sosok yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Berdedikasi dan memiliki andil dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia terutama Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya dari serangan Tentara Sekutu dan NICA. Sosok pahlawan yang bertanggung jawab dan setia kawan yang tinggi terhadap pasukannya. Namun satu hal yang disayangkan adalah tidak banyak orang yang mengenal sosok Darmosoegondo, meskipun namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan utama di Kabupaten Gresik. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana

kepahlawanan Darmosoegondo dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia tahun 1945-1958.

METODE

Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik. Tahap heuristik merupakan tahap yang

¹NICA adalah kepanjangan dari *Nederlandsch Indië Civil Administratie* atau *Netherlands-Indies Civil Administration* ("Pemerintahan Sipil Hindia Belanda") yang merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusa Perang Dunia II (1939 – 1945).

²Ra'jat. 10 November 1945. Hlm. 1.

³Mustakim S.S. 2010. *Gresik Dalam Lintas Lima Jaman*. Yogyakarta: Pustaka Eureka. Hlm. 127.

melelahkan dan menyita banyak waktu serta pikiran. Dalam penelitian ini membutuhkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang paling mendukung berupa tulisan – tulisan mengenai peristiwa tersebut pada kurun waktu yang sama.

Terdapat beberapa tahapan sebelum data-data yang diperoleh dijadikan sebagai fakta sejarah yang baru. Studi arsip, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan penulis.

Tahap mencari sumber – sumber primer. Pengumpulan sumber harus relevan dan sesuai berdasarkan dengan topik yang akan ditulis. Ada beragam jenis sumber yaitu sumber tertulis, sumber lisan, benda tinggalan, dan sumber kuantitatif.⁴ Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber yang berupa arsip-arsip sejaman, wawancara, dan buku – buku terkait dengan topik yang akan dibahas. Selain sumber – sumber primer juga diperlukan adanya penunjang sumber – sumber sekunder berupa buku – buku yang relevan. Sumber primer yang menjadi dasar penulisan penelitian antara lain Algemeene Secretary, catatan peristiwa pertempuran di Surabaya dan sekitarnya. Nefis ARA yang juga berisi laporan-laporan pertempuran, koran-koran Inggris, Belanda, dan koran Indonesia yang memuat berita pertempuran di Surabaya dan sekitarnya. Wawancara langsung kepada keluarga Darmsoegondo dan juga beberapa veteran perang Gresik juga menjadi salah satu sumber primer penulisan penelitian ini. Serta beberapa arsip dan dokumen pribadi yang masih tersimpan dengan baik oleh anak ke-7 Darmosoegondo.

Tahap kedua yang dilakukan setelah sumber – sumber primer dan sumber sekunder telah terkumpul yaitu melakukan kritik sumber. Langkah

selanjutnya peneliti harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber – sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah – langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.⁵ Tujuan dari kritik sumber yakni apakah sumber tersebut benar – benar orsinil atau sah. Selain memperoleh data yang orsinil adanya kritik sumber yakni mendapatkan fakta – fakta seputar objek penelitian yang dibutuhkan. Kritik sumber tidak serta merta langsung mengkritik data yang didapat namun harus melalui tahap – tahapan tertentu.

Tahap ketiga setelah mendapatkan data maupun fakta yang relevan adalah interpretasi. Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis – menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.⁶ Deskripsi yang dimaksud merupakan menjelaskan secara terperinci fakta – fakta maupun data yang didapat. Narasi menulis fakta – fakta yang didapat disajikan dalam sebuah cerita yang runtut sesuai dengan garis waktu. Analisis mencari hubungan antara fakta yang berasal dari sumber dengan permasalahan – permasalahan yang muncul dalam penelitian. Semua indikator dalam teori yang digunakan peneliti dalam penulisan sudah terpenuhi dan bisa dipakai untuk menentukan kepahlawanan dari tokoh yang diteliti.

Historiografi merupakan langkah terakhir pada metode penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan tahap heuristik, kritik dan interpretasi, akhirnya fakta-fakta yang telah tersusun dari hasil interpretasi akan ditulis menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan mampu menggambarkan peristiwa sejarah yang disebut historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. hlm 24

⁵ Helius Sjamsuddin. *Op.cit.* hlm 103

⁶ *Op.cit.* hlm. 123

PERAN DARMOSOEGONDO SEBELUM KEMERDEKAAN

A. PEMUNCULAN IDEOLOGI KEMERDEKAAN DARMOSOEGONDO

Sebelum pemerintah Jepang masuk dan menguasai Indonesia menggantikan Hindia-Belanda, Darmosoegondo muda sudah memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, berkeinginan untuk merdeka dan terbebas dari sistem penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Hal tersebut sesuai dengan jiwa zaman pada masa itu. Semua pemuda memiliki semangat yang menggebu-gebu untuk terlepas dari penjajahan Belanda.⁷ Melalui wadah-wadah perjuangan pergerakan pada masa itu yang masih sedikit dikarenakan pembatasan dari pihak pemerintah Belanda, Darmosoegondo turut serta dalam beberapa organisasi.

Pergerakan Sarikat Islam dan Partai Nasional Indonesia dibawah pimpinan Gatot Jososoemarto yang berkedudukan di Surabaya menjadi wadah awal perjuangan Darmosoegondo.⁸ Latar belakang Darmosoegondo mengikuti organisasi tersebut adalah karena kejelasan landasan dasar, bergerak dalam bidang apa organisasi itu, dan tujuan dari pendirian organisasi tersebut. Pola pikir yang cenderung radikal dimiliki sebagian pemuda pada masa itu, termasuk Darmosoegondo, namun pendidikan dan nilai agama yang kuat tidak menjadikan Darmosoegondo terjebak dalam pergerakan radikalisme. Darmosoegondo juga mengikuti Muhammadiyah yang berkedudukan di daerah Kedurus, Surabaya.

Berbekal pengetahuan dan pengalaman Darmosoegondo selama mengikuti beberapa organisasi memunculkan keinginan Darmosoegondo untuk membentuk wadah yang

serupa. Pada 1936, Darmosoegondo mendirikan perhimpunan dengan berkedok kesenian suara, yang sebenarnya bertujuan untuk mendidik dan memasukkan ideologi kemerdekaan serta anti kapitalisme dan imperialisme.⁹ Pendirian wadah-wadah ataupun organisasi yang bergerak dalam bidang politik maupun penanaman ide-ide kemerdekaan pada masa itu bukan tanpa risiko, jika pemerintah Belanda mengetahui hal tersebut sanksi pembubaran organisasi bahkan nyawa pendiri organisasi menjadi taruhannya. Darmosoegondo muda dengan semangat yang menggebu-gebu mengacuhkan hal tersebut dan menganggap kesadaran dan tekad rakyat untuk merdeka jauh lebih penting guna memupuk semangat perjuangan sejak awal.

Lambat laun perhimpunan bentukan Darmosoegondo diketahui oleh pemerintah Belanda, sehingga perhimpunan tersebut terpaksa dibubarkan dan pergerakan Darmosoegondo mulai saat itu diawasi.

B. DARMOSOEGONDO DALAM KEMILITERAN JEPANG

Melalui Heiho¹⁰, Jepang merekrut pasukan dari bangsa Indonesia. Darmosoegondo mengikuti pelatihan keprajuritan Heiho dan menyelundup kedalam pasukan dengan tujuan menanamkan ideologi yang didapatnya secara sembunyi-sembunyi. Tujuan awal dimana Darmosoegondo yang hanya bermaksud untuk memasukkan ideologi dan mengetahui rahasia Jepang berubah seketika saat Darmosoegondo menyadari bahwa dengan berkarir dalam militer Jepang dan memiliki peran sebagai pemimpin pasukan akan lebih memudahkan untuk penanaman ideologi terhadap

⁷ Wawancara dengan Mbah Sarmidin (Veteran Perang Gresik) pada 23 April 2017, wawancara ini membicarakan tentang "Situasi dan Kondisi Para Pemuda Surabaya dan sekitarnya selepas Proklamasi Kemerdekaan" di Rumah Mbah Sarmidi yang beralamatkan di Jl. Kartini Gresik.

⁸ Kaspari. 1955. *Riwayat Perjuangan Bataljon Darmosoegondo*. Surabaya: H. Van Ingen. Hlm. 3.

⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁰ Heiho (兵補 *Heiho*, tentara pembantu) adalah pasukan yang terdiri dari bangsa Indonesia yang dibentuk oleh tentara pendudukan Jepang di Indonesia pada masa Perang Dunia II. Pasukan ini dibentuk berdasarkan instruksi Bagian Angkatan Darat Markas Besar Umum Kekaisaran Jepang pada tanggal 2 September 1942 dan mulai merekrut anggota pada 22 April 1943.

individu dengan jumlah yang lebih besar. Darmosoegondo bergabung dan mengikuti pendidikan Heiho tahap pertama hingga selesai dan masuk kedalam pendidikan keprajuritan tahap berikutnya.

Pada pendidikan Heiho tahap kedua, Darmosoegondo masuk pada bagian Oka Buntai dan membawahi satu pasukan serta mendapat sebutan Shoo-tai-choo.¹¹ Setiap melatih pasukannya, Darmosoegondo memberikan semangat perjuangan dan menanamkan ideologi kemerdekaan. Darmosoegondo menggembleng pasukannya, diberi wejangan-wejangan, dimasuki ideologi yang didapatnya sebelum Jepang berkuasa di Indonesia, agar mempunyai semangat persatuan untuk merdeka. Tujuan awal Darmosoegondo berjalan sesuai perhitungannya mengenai karir militer dalam keprajuritan bentukan Jepang. Darmosoegondo beranggapan bahwa langkahnya menjadi pemimpin pasukan yang saat ini merupakan sebuah awal dan sebagai batu loncatan untuk sesuatu yang lebih besar lagi kedepannya.

Perjuangan Darmosoegondo dalam penanaman ideologinya berlanjut di PETA¹², PETA tidak ubahnya seperti Heiho, hanya sebagai propaganda Jepang dalam menghimpun pasukan untuk kepentingan Jepang sendiri. Istilah PETA membuat Darmosoegondo lebih tertarik untuk terlibat langsung, dengan doktrin membela tanah air menjadikan cara pandang Darmosoegondo berubah dalam melihat keprajuritan antara Heiho dengan PETA, hingga memunculkan niatan untuk keluar dari Heiho dan mengikuti PETA.

¹¹ Kaspari, *op.cit.*, hlm. 11.

¹² Tentara Sukarela Pembela Tanah Air atau PETA (郷土防衛義勇軍 *kyōdo bōei giyūgun*) adalah kesatuan militer yang dibentuk Jepang di Indonesia dalam masa pendudukan Jepang. Tentara Pembela Tanah Air dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat *Osamu Seirei No 44* yang diumumkan oleh Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jendral Kumakichi Harada sebagai Tentara Sukarela. Pelatihan pasukan Peta dipusatkan di kompleks militer Bogor yang diberi nama Jawa Bo-ei Giyūgun Kanbu Resentai.

Darmosoegondo mengikuti seleksi keprajuritan PETA di Kabupaten Mojokerto, memulai kembali dari awal karir keprajuritannya. Menempuh pendidikan dari prajurit rendahan tidak membuat sosok Darmosoegondo sombong dikarenakan jabatan tinggi yang pernah didapatkannya dalam Heiho. Sosok Darmosoegondo yang berbeda dengan prajurit lain membuat beberapa Opsir Tinggi PETA memberi perhatian khusus terhadapnya. Hingga menjelang diadakan pendidikan Opsir di Bogor, Darmosoegondo dipanggil untuk menghadap Opsir Tinggi Soengkono. Darmosoegondo mendapat perintah untuk mengikuti pendidikan tersebut.

Selepas menempuh pendidikan di Bogor, Darmosoegondo lulus sebagai Opsir Menengah PETA, berkedudukan di Ksatrian II daerah Buduran, Sidoarjo. Darmosoegondo membawahi satu kompi pasukan.

Akhir dari karir Darmosoegondo di PETA adalah ketika para tentara Jepang datang ke Ksatrian II markas Darmosoegondo dan pasukannya untuk melakukan sebuah aksi pelucutan. Perwakilan tentara Jepang menyampaikan amanat dari pembesar balatentara di Jawa, yang menyatakan kekalahan Jepang terhadap sekutu dan menyerahkan kekuasaan Jepang di Indonesia terhadap sekutu serta membubarkan PETA sebagai salah satu basis pasukan Jepang. Setelah melakukan pelucutan, para tentara Jepang bergegas meninggalkan Ksatrian.

MASA AWAL KEMERDEKAAN A. LANGKAH AWAL KETENTARAAN DAERAH (KABUPATEN SURABAYA- KERISEDENAN GRESIK)

Selepas Jepang menyerah kepada sekutu, Surabaya menjadi salah satu tujuan sekutu untuk melakukan aksi pelucutan terhadap tentara Jepang. Berdalih melucuti tentara Jepang, Tentara Sekutu malah melakukan aksi militerisme dan berusaha menguasai Surabaya. Daerah-daerah disekitar

Surabaya juga turut menjadi sasaran pendudukan kembali. Gresik yang berada tidak jauh dari Kota Surabaya dan karena masih merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya, menjadi sasaran perluasan serangan sekutu ke Kota Surabaya. Gresik menjadi salah satu benteng pertahanan terdepan Kota Surabaya. BKR juga telah dibentuk di Gresik pasca keputusan pemerintah pusat melalui sidang ke-3 PPKI 22 Agustus 1945. Pada awalnya anggota BKR Gresik yang terdiri dari mantan pasukan Heiho dan PETA hanya berjumlah sebanyak 2 barisan (kompi) yang dipimpin oleh Kapten Darmosoegondo dan Kapten Doelasjim, namun karena situasi yang membutuhkan lebih banyak pasukan akhirnya diadakanlah perekrutan dari pemuda-pemuda dan warga sipil yang bersedia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

Dalam pasukan BKR, Darmosoegondo dan para bekas prajuritnya bergabung kembali. Berjuang melalui jalur militerisme dan berkesempatan menerapkan semua ilmu-ilmu yang telah didapat selama mengikuti pendidikan militer di Heiho dan PETA. Darmosoegondo tidak membutuhkan waktu lama untuk menyatu dengan pasukannya dikarenakan ide-ide yang telah ditularkan Darmosoegondo selama berada dalam satu keprajuritan di Heiho dan PETA masih menjadi salah satu pelecut semangat untuk merdeka dalam diri pasukannya. Darmosoegondo yang telah memiliki pengalaman lebih dibidang kemiliteran menempati posisi sebagai pemimpin Barisan ke-III.

Berikut susunan awal BKR Karisedenan Gresik :

Komandan : Ibnu Soebroto

Wakil Komandan : Moenawar

Jasin

Kepala Staf : Soenarijadi

Barisan I : Soejoto

(wilayahnya di Kawedanan Cerme)

Barisan II : Doelasjim

(wilayahnya di Kawedanan Gresik)

Barisan III :

Darmosoegondo (wilayahnya di Kawedanan Sedayu)

Barisan IV : Markahim
(wilayahnya di Surabaya Jabakota)¹³

Langkah pertama pasca pembentukan BKR Karisedenan Gresik adalah melakukan operasi-operasi pengamanan terhadap gua-gua penyimpanan peralatan angkatan perang Jepang yang terdapat di Desa Gending dan Tubanan.¹⁴ Gua-gua yang berisi parasit udara, peralatan pesawat terbang, ransum, dan bom-bom dengan berbagai ukuran dan berat berkisar antara 25 sampai 200 kilogram semuanya dimasukkan kedalam peti. Pengamanan juga dilakukan di gua-gua yang berada di Desa Suci yang didalamnya ditemukan bensin serta bahan bakar lain yang dimasukkan kedalam drum-drum. Semua bahan dan peralatan hasil operasi tersebut disimpan dimarkas masing-masing Barisan BKR. Pasukan Darmosoegondo menempati markas yang saat ini menjadi gedung perpajakan Gresik.

Selepas pengamanan terhadap peralatan angkatan perang Jepang di gua-gua di beberapa desa di wilayah Gresik, BKR Karesidenan Gresik melakukan langkah selanjutnya, militerisasi operasi tempur dengan mengirimkan pasukan-pasukan BKR Gresik masuk kedalam Kota Surabaya. Hal tersebut atas dasar bergejolaknya Kota Surabaya seiring kedatangan Tentara Sekutu (Amerika, Inggris, dan Gurkha¹⁵) dengan dalih melucuti tentara Jepang.

¹³ Abdul Wakhid. 1984. *Sejarah Perebutan Kota Gresik*. Gresik : PT.Bina Indra Karya. Hlm. 38-42.

¹⁴ Ibid, hlm. 41.

¹⁵ Gurkha, juga dieja gorkha, adalah orang-orang dari Nepal yang mengambil namanya dari orang suci Hindu abad ke-18, Guru Gorakhnath. Gurkha dikenal terutama karena keberanian dan kekuatannya dalam Brigade Gurkha dalam Angkatan Darat Britania Raya serta Angkatan Darat India. Mereka juga terkenal karena pisau khas mereka yang disebut kukri.

Tanggal 9 November 1945 Tentara Inggris menyebarkan pamflet-pamflet yang berisikan ultimatum kepada para Tentara Indonesia agar segera menyerah. Pasukan-pasukan TKR mendapatkan instruksi untuk menghiraukan isi pamflet tersebut. Keesokan harinya pada 10 November 1945, Tentara Inggris menepati isi pamfletnya dengan memborbadir Surabaya dan sekitarnya. Pasukan Kapten Doelasjim dipukul mundur hingga kebarisan pertahanan di Greges, terus-menerus hingga pasukan yang berjaga berlapis tersebut memasuki wilayah Gresik yang dipertahankan oleh pasukan Kapten Darmosoegondo.

Pertempuran berlangsung sehari-hari hingga memasuki bulan Desember. Pesawat terbang Tentara Sekutu menyerang dan menembaki pertahanan barisan-barisan TKR dan pejuang-pejuang lainnya secara terus-menerus. Barisan tank dan infanteri Tentara Sekutu bergerak terus mendesak masuk Karesidenan Gresik. Tidak hanya menyerang dari darat dan udara namun juga melalui pantai di Gresik dihujani tembakan meriam dari kapal-kapal Tentara Sekutu. Dalam serangan tersebut, Kapten Darmosoegondo mengalami luka dan dilarikan ke rumah sakit di daerah Lamongan karena tertimpa pohon akibat dentuman meriam Tentara Sekutu. Akhirnya Tentara Sekutu berhasil menguasai Surabaya dan Gresik.

B. PEREBUTAN GRESIK KEMBALI

Batalyon Darmosoegondo bergerak menuju Gresik, bergerak dari Sedayu menuju ke Bungah, kemudian meneruskan perjalanan hingga sampai ke Manyar. Batalyon Darmosoegondo dibagi kedalam 2 barisan ketika memasuki Gresik. Hal tersebut dilakukan agar jika ada serangan mendadak disalah satu barisan, pasukan lain masih bisa melakukan pergerakan menuju Kota Gresik dan bahkan bisa melakukan bantuan apabila diperlukan. Barisan pertama berjalan disebelah utara melintasi dekat

pesisir pantai menuju Alun-alun Kota dan masuk ke kota hingga keperbatasan Gresik dengan Surabaya, sedangkan barisan kedua berjalan disebelah selatan melalui desa Suci dan melintasi lapangan udara Ngipik hingga memasuki kota dan bertemu dititik pertemuan yang sudah ditentukan. Pasukan Kompi III Darmosoegondo berhasil masuk kewilayah Gresik dengan aman. Menurut laporan, Tentara Sekutu tidak memusatkan pasukannya di Gresik, hanya sesekali melakukan patroli dengan beberapa Brencaier serta mobil Jeep dari Kota Surabaya, sehingga pos-pos penjagaan dapat dikuasai dengan mudah. Para prajurit TKR dan pejuang lain yang berasal dari laskar-laskar pemuda yang telah melakukan konsolidasi segera melaksanakan strategi yang sudah direncanakan. Kompi III pimpinan Kapten Darmosoegondo menempati posisi semula menjaga perbatasan di Kalitangi dan Segoromadu.

Persiapan menghadapi Tentara Sekutu terus dilakukan, diantaranya adalah penghancuran jembatan Kalitangi guna menghambat laju Tentara Sekutu memasuki Kota Gresik.¹⁶ Jembatan Kalitangi dihancurkan dengan cara dibom. Hingga pada pengeboman ketiga, jembatan kokoh tersebut berhasil dihancurkan. Pada 18 Januari 1946 pihak Tentara Sekutu melakukan serangan ke Kalitangi, musuh berada disebelah selatan jembatan dan pasukan Kompi III Kapten Darmosoegondo berada disebelah utara jembatan. Baku tembak dan saling lempar bom terjadi, serangan juga dilakukan melauai jalur laut oleh Tentara Sekutu. Akhirnya Tentara Sekutu mundur dan para pejuang serta TKR berhasil merebut kembali Gresik serta mempertahankannya. Konsekuensi yang cukup besar ditanggung Kompi III dalam proses perebutan tersebut, dikarenakan Kapten Darmosoegondo mengalami luka yang cukup parah dan harus dilarikan ke rumah sakit di daerah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 38.

Lamongan untuk kedua kali. Darmosoegondo terkena pecahan bom yang dilemparkan ke arahnya dan mendapatkan tembakan dari Tentara Sekutu tepat dibagian punggungnya.

Usaha merebut Surabaya kembali terus dilakukan, perundingan-perundingan juga diupayakan demi diakuinya kemerdekaan Indonesia oleh Belanda secara mutlak. Hingga pada 24 Februari 1950 Surabaya berhasil dikuasai sepenuhnya oleh TNI dan bangsa Indonesia. Tentara Belanda dan Tentara Sekutu sudah menarik diri dari Indonesia berdasarkan perjanjian KMB.

USAHA DARMOSOEGONDO DALAM PENUMPASAN PEMBERONTAKAN DALAM NEGERI

A. PERANAN DALAM PEMBERANTASAN PEMBERONTAKAN PKI DAN DI/TII

Dalam sebuah catatan yang dituliskan oleh mantan DAN KI I YON Darmosoegondo, Soekasdan, bersaksi mengenai peranan perjuangan lain Darmosoegondo dalam peristiwa pemberontakan-pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh bangsa sendiri. Soekasdan menyebutkan bahwasanya Darmosoegondo terlibat dalam pemberantasan PKI Muso di daerah Surabaya.¹⁷ Peristiwa yang berawal dari Partai Fron Demokrasi Rakyat (FDR) yang didirikan Menteri Pertahanan Amir Sjarifudin mulai berkembang hingga ke pelosok-pelosok daerah. Mengadakan rapat-rapat dan pertemuan dengan masyarakat. Darmosoegondo selalu menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut guna mengetahui dan mempelajari situasi yang terjadi. Semakin hari situasi semakin menunjukkan tujuan yang menyimpang, ditambah dengan bergabungnya Muso sebagai pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI). Amir Sjarifudin bersama Muso berkeliling mengadakan pertemuan-pertemuan di daerah-daerah, menyebarkan paham menyimpang dan

berusaha menghasut masyarakat agar mengingkari Republik Indonesia. Berdasarkan laporan yang dihimpun Darmosoegondo, TNI segera melakukan tindakan penumpasan dan pemberantasan. Tujuannya agar tidak semakin banyak masyarakat yang terbujuk dan terpropaganda oleh Muso dengan paham komunisnya. Darmosoegondo bersama Batalyon 133 melakukan pemberantasan PKI Muso hingga di atas Gunung Wilis.¹⁸ Kondisi medan yang susah dan terjal ditambah dengan kelengkapan peralatan ketentaraan yang kurang memadai tidak membuat Darmosoegondo beserta batalyon 133 mundur dan menyerah hingga akhirnya gerakan PKI Muso dapat diatasi dan ditumpas. Situasi dan kondisi kembali normal pasca PKI Muso.

Soekasdan juga menyebutkan perjuangan Darmosoegondo ketika ditugaskan ke wilayah Ciamis guna berhadapan dan memberantas pemberontakan DI/TII Kartosoewiryo. Keterangan-keterangan mengenai perjuangan pemberantasan pemberontakan sebenarnya sudah diarsipkan, namun arsip-arsip tersebut sudah dibakar dan dimusnahkan oleh keluarga Darmosoegondo sendiri dikarenakan adanya peristiwa PKI tahun 1965 yang mengharuskan keluarga para tentara menghilangkan jejak agar tidak terindikasi oleh PKI.¹⁹

B. PEMBERSIHAN PEMBERONTAKAN APRA WESTERLING

APRA merupakan pemberontakan yang paling awal terjadi setelah Indonesia diakui kedaulatannya oleh Belanda. APRA dibentuk sebelum Konferensi Meja Bundar disahkan. Pada bulan November 1949, dinas rahasia militer Belanda menerima laporan, bahwa Westerling telah

¹⁷ Arsip Ikatan Warga Besar Mantan Batalyon 202 /Djago.

¹⁸ Kaspari, *op.cit.*, hlm. 50-51.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sulistianingsih (Anak ke-7 Darmosoegondo), *op.cit.*

memiliki organisasi rahasia yang mempunyai pengikut sekitar 500.000 orang.

Westerling dengan APRA-nya mengeluarkan ultimatum dan melakukan penyerangan-penyerangan di Bandung termasuk pelucutan polisi dan penyerangan terhadap markas TNI. TNI segera melakukan operasi penumpasan dan pengejaran terhadap gerombolan APRA yang sedang melakukan gerakan mundur. Darmosoegondo mendapat tugas ke Bandung untuk pembersihan sisa-sisa pasukan APRA.²⁰ Sisa pasukan Westerling di bawah pimpinan Van der Meulen yang bukan anggota KNIL Batujajar dan polisi yang menuju Jakarta, pada 24 Januari 1950 dihancurkan Pasukan Siliwangi yang mendapat tambahan kekuatan pasukan dari Darmosoegondo dalam pertempuran di daerah Cipeuyeum dan sekitar Hutan Bakong. Dalam penumpasan tersebut dapat disita beberapa truk dan pick up, tiga pucuk bren, 4 pucuk senjata ukuran 12,7 dan berpuluh karaben.

Suasana Bandung yang tidak kondusif pasca peristiwa APRA mengharuskan Darmosoegondo menerapkan rencana lain guna pemulihan kembali kondisi tersebut. Darmosoegondo melakukan himbuan-himbauan secara langsung kepada masyarakat Bandung, bahwasannya para pemberontak sudah berhasil dimusnahkan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Para penduduk bisa kembali ketempat tinggal masing-masing untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti sebelumnya.

C. DARMOSOEGONDO DALAM NORMALISASI PRRI

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) merupakan salah satu gerakan pertentangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat (Jakarta) yang dideklarasikan

pada tanggal 15 Februari 1958, ditandai dengan keluarnya ultimatum dari Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein di Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Gerakan ini mendapat sambutan dari wilayah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, di mana pada tanggal 17 Februari 1958 kawasan tersebut menyatakan mendukung PRRI.²¹

Para pemberontak PRRI mempropaganda rakyat Sumatera Barat dengan berbagai macam hasutan. Pemerintah pusat komunis, pemerintah pusat koruptor, pemerintah pusat melanggar asas demokrasi, dan propaganda-propaganda lain yang menimbulkan kebencian rakyat Sumatera Barat terhadap pemerintahan pusat. Tak hanya pemerintahan pusat yang menjadi sasaran propaganda, para TNI juga menjadi sasaran hasutan dimana para pemberontak PRRI menyebut para TNI sebagai tentara yang kejam, ganas, dan bahkan suka memaksa para gadis dan wanita, pemberontak PRRI juga menyebut TNI suka merampok, komunis, dan bahkan kafir.

Operasi 17 Agustus, merupakan aksi militerisasi penumpasan pemberontak PRRI di Sumatera, terdiri dari gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Darmosoegondo tidak terlibat secara langsung dalam operasi ini, sebab peran Darmosoegondo adalah sebagai penyusun strategi dalam kegiatan operasi. Operasi dilakukan pada tanggal 17 April 1958 dipantai Tabing, Kota Padang.

Kondisi daerah Sumatera pasca pemberontakan PRRI sangat mencekam, kondisi di tiap kota sepi bahkan badan-badan pemerintahan tidak ada seorang pun yang mengurus. Perlu dilakukan normalisasi di wilayah Sumatera Barat dan Tengah pasca pemberontakan PRRI. Letnan Kolonel

²⁰ Arsip Ikatan Warga Besar Mantan Batalyon 202 /Djago.

²¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, 1992, *Sejarah nasional Indonesia: Jaman Jepang dan zaman Republik Indonesia*, PT Balai Pustaka. Hlm. 42.

Darmosoegondo selaku Kepala Staf Harian Penguasa Perang Daerah Sumatera Barat dan Riau Daratan mengemban tugas untuk normalisasi dan melakukan penataan mental ulang terhadap masyarakat terutama di wilayah Sumatera Barat dan Riau Daratan. Dalam kurun waktu satu bulan sesudah dilakukannya normalisasi, keadaan dan kondisi di wilayah Sumatera Barat dan Riau kembali seperti biasa. Pelabuhan Teluk Bayur, kereta api, bus umum, semua sudah beroperasi dan kembali normal. Masyarakat yang sebelumnya mengungsi sudah mulai kembali ketempat tinggal masing-masing, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah pusat serta TNI (Pasukan Operasi 17 Agustus) sudah mulai kembali. Seruan-seruan terus dilakukan terhadap masyarakat, pengembalian mental melalui tindakan nyata dari pemerintah pusat. Darmosoegondo mendatangi daerah yang sudah diamanatkan kepadanya guna memberikan penyuluhan dan himbuan kepada masyarakat sipil dan masyarakat bekas pemberontak PRRI, bahwasannya pemerintah pusat dan TNI bukanlah seperti yang dikatakan para pemimpin pemberontak PRRI. Darmosoegondo secara gamblang menjelaskan tentang kebobrokan dan kebohongan yang telah dilakukan pemimpin pemberontak PRRI.

Dalam melakukan normalisasi, Letnan Kolonel Darmosoegondo menghimbau kepada semua masyarakat melalui amanatnya agar semua masyarakat kembali kepada pemerintahan yang sah, Republik Indonesia. Masyarakat yang ingin kembali bersekolah dipersilahkan bersekolah, masyarakat yang ingin kembali kepekerjaan lamanya dipersilahkan kembali kepekerjaannya, bahkan anggota TNI yang sudah mendukung pemberontakan PRRI masih diberi kesempatan untuk kembali mengabdikan kepada Republik Indonesia.²² Kondisi Sumatera Barat dan Riau

daratan berangsur membaik, hingga para tokoh pemberontak PRRI benar-benar berhasil dimusnahkan.

PENUTUP

A. Simpulan

Selepas proklamasi pada 17 Agustus 1945, proses perjuangan mempertahankan Indonesia dari bangsa asing tampak lebih nyata. Terjadi pergolakan dan pertempuran setibanya Tentara Sekutu ke Indonesia. Banyak sosok-sosok pejuang yang ikut dalam pertempuran yang terjadi karena ambisi Belanda untuk menguasai Indonesia kembali sebagai daerah jajahannya. Darmosoegondo merupakan salah satu dari sekian banyak sosok pejuang dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia. Meski berjuang demi kemerdekaan Indonesia, namun terdapat beberapa kriteria atau indikator lain untuk menyandang status gelar kepahlawanan. Kriteria dan indikator tersebut adalah sebagai penentu seberapa layak seorang pejuang menyandang gelar pahlawan, mengingat dalam sistem ketatanegaraan juga memiliki undang-undang yang mengatur hal tersebut. Dalam pandangan masyarakat sendiri juga memiliki kriteria serta indikator tersendiri mengenai kepahlawanan. Berawal dari dua sisi dan pandangan tersebut, digunakanlah teori kepahlawanan Philip G. Zimbardo untuk menentukan kepahlawanan Darmosoegondo.

Terdapat 4 indikator kepahlawanan yang berasal dari teori Philip G. Zimbardo yang digunakan peneliti sebagai alat uji dan kerangka berpikir untuk menentukan kepahlawanan Darmosoegondo.

Darmosoegondo) pada 10 Februari 2017, wawancara ini membicarakan tentang "Karir Darmosoegondo dalam Ketentaraan dan Darmosoegondo dimata Keluarga" di rumah Ibu Sulistianingsih yang beralamatkan di Jl. Hasanudin Sekardangan Sidoarjo.

²² Wawancara dengan Ibu Sulistianingsih (Anak ke-7

Setelah mengkaji dan menganalisis kepahlawanan Darmosoegondo menggunakan indikator teori yang dikemukakan oleh Philip G. Zimbardo, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Darmosoegondo layak menyandang gelar pahlawan, baik dimata masyarakat umum maupun secara legalitas gelar dari pemerintah. Darmosoegondo mampu menunjukkan kegigihan, kerela-berkorbanan, bahkan mempertaruhkan nyawa melalui perjuangannya mempertahankan kedaulatan Indonesia dalam menghadapi serangan Tentara Sekutu dan juga ancaman disintegrasi (pemberontakan) dari bangsa sendiri.

Awal perjuangan Darmosoegondo dimulai ketika usianya masih sangat muda. Memulai perjuangannya dari penanaman ideologi-ideologi kemerdekaan yang didapatnya selama mengikuti beberapa organisasi, hingga masuk kedalam pasukan kemiliteran bentukan Jepang.

Segala risiko telah ditanggung oleh Darmosoegondo selama masa perjuangannya. Darmosoegondo mengalami luka tembak, tertimpa pohon yang tumbang, hingga terkena pecahan bom ketika berjuang mempertahankan daerah pertahanannya. Darmosoegondo seakan-akan tidak memiliki rasa takut dan sakit.

Darmosoegondo mendapat tugas untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan dalam negeri, seperti PKI, PRRI, APRA, dan beberapa pemberontakan lain yang mengancam kedaulatan Indonesia. Darmosoegondo juga bertanggung jawab dalam hal pemulihan kondisi pasca pemberontakan. Memberikan penyuluhan-penyuluhan dan perlindungan terhadap warga sipil agar merasa aman dan kembali percaya terhadap ketentaraan Indonesia.

Meski nama Darmosoegondo digunakan sebagai nama jalan di beberapa daerah, namun tidak banyak yang mengetahui tentang sosok dibalik nama jalan tersebut. Nama Darmosoegondo

memang tidak sebesar sosok-sosok seperti Mayor Jendral Sungkono atau A. H. Nasution meski mereka berjuang bersama ketika Surabaya mengadakan aksi militer dengan kode S.O.S. Hal tersebut dikarenakan Darmosoegondo lebih sering terjun langsung kedalam medan pertempuran dan juga dikarenakan Darmosoegondo yang tutup usia pada tahun 1958. Jabatan terakhir yang disandang Darmosoegondo adalah sebagai Komandan Kodam Kalimantan Tengah dengan pangkat Letnan Kolonel Infanteri.

B. Saran

Peneliti berharap melalui penulisan ilmiah Darmosoegondo mampu menjadi bahan ilmu pengetahuan sejarah baru terutama bagi sejarah lokal di daerah Gresik. Disisi lain, penulisan ilmiah ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pemenuhan materi Kompetensi Dasar (KD) dalam pengajaran ditingkat Sekolah Menengah Atas.

Materi pembelajaran Darmosoegondo mampu memberikan sumbangsih dalam pengajaran ditingkat SMA kelas XII terutama sekolah-sekolah di Gresik yang didasarkan pada KD 3.2 dan 4.2, yang didalamnya masing-masing memuat materi mengenai sosok perjuangan pahlawan daerah. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar dijabarkan sebagai berikut; KD 3.2 mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965, KD 4.2 menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965.

Perjuangan Darmosoegondo juga bisa dijadikan contoh dan diteladani para generasi muda saat ini. Melalui pendalaman sikap dan sifat, tekad yang bulat, kemauan yang keras, serta semangat

yang tinggi untuk mencapai apa yang sudah dicita-citakan sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Ikatan Warga Besar Mantan Batalyon 202 / Djago

Arsip Kementerian Penerangan Republik Indonesia

Dokumen

Markas Besar TNI, Sejarah TNI Jilid 1 (1945-1949)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009

Undang-undang Nomor 30 Tahun 1954

Koran

Nieuwe Leidsche Courant, 12 Desember 1945

Ra'jat, 10 November 1945

Jurnal

Franco, Z. E., Blau, K., & Zimbardo, P. G. 2011. *Heroism: A Conceptual Analysis and Differentiation Between Heroic Action and Altruism*.

Buku

Asnan, Gusti. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme : Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Cahyo, Agus N. 2005. *Tragedi Westerling*. Jakarta : Pallapa.

Hakiem, Lukman. 2008. *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*. Jakarta : Republika.

Hale, John. 1994. *The Civilization Of Europe In The Renaissance*.

Kaspari. 1955. *Riwayat Perjuangan Batalyon Darmosoegondo*. Surabaya : H. Van Ingen.

Mustakim S. S. 2010. *Gresik Dalam Lintas Lima Jaman*. Pustaka Eureka.

Nasution A. H. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia II*. Bandung : Angkasa.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia : Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*. PT. Balai Pustaka.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rahardjo, Pamoe. 1995. *Badan Keamanan Rakyat (BKR) : Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia*. Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA).

Ricard, Matthiew. *Alturism : The Power Of Compassion To Change Yourself And The World*.

Schmitz, Leonard. 1967. *Dictionary Of Greek and Roman Biography and Mythologi I*. Boston : Little Brown and Company.

Soemohadiwidjojo, Rhien. 2012. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Jakarta : Second Hope.

Soewito, Irna H. N. Hadi. 2010. *Rakyat Jatim Mempertahankan Kemerdekaan Jilid I*.

Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Ombak.

Vickers, Adrian. 2005. *A History Of Modern Indonesia*. New York : Cambridge University Press.

Wakhid, Abdul. 1984. *Sejarah Perebutan Kota Gresik*. Gresik : PT. Bina Indra Karya.

Yamin, Mohammad. 1992. *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI*. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Website

http://id.wiktionary.org/wiki/wiktionary:kamus_bahasa_sansekerta_-_bahasa_indonesia

<http://kbbi.web.id/hero>

<http://kbbi.web.id/ideologi>

<http://kbbi.web.id/pahlawan>

<http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/11/13/maknapahlawan>